

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Reviewers

Abdul Kadir Riyadi
Husein Aziz
Mukhammad Zamzami
Chafid Wahyudi
Muhammad Kudhori
Abdul Mukti Bisri

Editor-in-Chief

Mochamad Abduloh

Managing Editors

Ainul Yaqin

Editorial Board

Imam Bashori
Fathur Rozi
Ahmad Syathori
Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **ARSITEKTUR *ALIF* DAN *ALEF***
Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani
Ulil Abshor (1-14)
- **PANDANGAN DAN SIKAP IMAM AHMAD BIN HANBAL TERHADAP TOKOH-TOKOH SUFI**
Faris El Amin (15-26)
- **EKSISTENSI PESANTREN TAREKAT DI TENGAH RADIKALISME BERAGAMA**
Achmad Imam Bashori, Muhammad Nurush Shobah, Imam Ubaidillah (27-40)
- **MENYELAMI KEDALAMAN TASAWUF**
Pendekatan Kompleks Sebagai Agenda
Ahmad Syatori (41-64)
- ***MUSTAD'AFĪN* DALAM AL-QURAN: STUDI TEMATIK ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA**
Abdul Majid, Moh Sofyan Andrian (65-84)

EKSISTENSI PESANTREN TAREKAT DI TENGAH RADIKALISME BERAGAMA

Achmad Imam Bashori

STAI Al Fithrah Surabaya

bashori.syaviq@gmail.com

Muhammad Nurush Shobah

Ma'had Aly Al Fithrah, Surabaya

shobahgreenhill99@gmail.com

Imam Ubaidillah

Universitas Sunan Giri

Imamubaidillah905@gmail.com

Abstract

This article discusses about the historical of dynamics of radicalism has accelerated the existence of a stigma about Islamic ideas for the society. Therefore, tarekat boarding school exists to cover Moslem's needs in religious radicalism issues. However, this study aims to establish the existence of tarekat boarding school for facing the radical issues through Islamic values by tarekat boarding school. The method used in this study is descriptive, analytical and historical as material for responding to challenges in the tarekat hierarchy and power in society. Based on the result of the research, the level of awareness of spiritualism as a material for the existence of Islam can be obtained and it can be implicated for the society. Therefore, people's needs who are in the religious radicalism environment can be stopped by spiritualism values. In the other hand, tarekat boarding school are still enthusiastic about building their existence because they refuse to be involved in radicalism.

Keywords: *Tarekat; Radikalisme; moderat.*

Absrtak

Artikel ini mengkaji dinamika sejarah dengan pesatnya arus aliran radikalisme mempercepat adanya stigma terhadap pemikiran Islam di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pesantren tarekat hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat islam di tengah badai pemikiran radikalisme beragama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membangun eksistensi pesantren tarekat di tengah gelombang arus pemikiran radikalisme dengan nilai-nilai islam yang dibawakan oleh pesantren tarekat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah deskriptif, analisis serta historis sebagai bahan untuk menjawab tantangan dalam hirarki tarekat dan kekuasaan di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesadaran spiritualisme sebagai bahan eksistensi islam dapat diperoleh serta dapat diimplikasikan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, kebutuhan masyarakat yang berada di tengah arus pemikiran radikalisme beragama dapat dihentikan oleh sikap spiritualisme. Di sisi lain, pesanteen tarekat tetap semangat untuk membangun eksistensinya karena menolak terlibat dalam arus pemikiran radikalisme.

Kata kunci: *Tarekat; Radikalisme; Moderat.*

Pendahuluan

Achmad Imam Bashori

Berbincang mengenai Radikalisme merupakan suatu problematik yang sangat besar di kalangan masyarakat. Bukan hanya dari lokal saja melainkan dari negara asing pun telah terserang oleh paham radikalisme. Sebab keabsahan yang ada, radikalisme telah mencemarkan peran negatif terhadap ideologi masyarakat yang menyebarkan kolonialisme dan imperialisme yang tidak mendapatkan keuntungan bagi suatu negara. Sebab urgensi yang sangat diharapkan orang-orang memiliki paham ini ialah negara berkembang dan mendukung untuk membidani gerakan mereka. Oleh karena itu, keresahan yang telah dialami oleh banyak masyarakat terhadap gerakan ini banyak berdampak negatif, sehingga timbul bibit-bibit kelompok ekstrimisme yang condong ke kanan dan ke kiri. Dari sinilah, terjadi peperangan antar kelompok disebabkan perbedaan ideologi dan paham. Demikian ini, dapat dikatakan sebagai perpecahan ideologi negara yang telah dirancang oleh para pendiri sebelumnya diantaranya dari kalangan kyai dan santri pesantren.

Perkembangan terorisme bukanlah permasalahan siapa yang mengembangkan atau pun jaringan apa. Melainkan, terorisme merupakan suatu perilaku yang timbul dari doktrin-doktrin keyakinan yang dapat melesetkan keyakinan masyarakat. Sebab jika dipandang dari segi kehidupan manusia cenderung kepada makhluk yang sosial. Jadi ketika lingkungan di masyarakat tersebut tercemar maka tercemarlah masyarakat disitu. Sebaliknya jika pada lingkungan tersebut diwarnai dengan keharmonisan masyarakat, dan sikap kebersamaan dalam satu organisasi masyarakat maka tidak akan timbul perilaku terorisme.

Oleh sebab itu, ancaman terorisme yang timbul dari sifat radikalisme beragama yang signifikan dapat memecah-belah kelestarian nama baik kaum muslim di seluruh dunia. dengan anggapan bahwa islam adalah ajaran yang memerintah untuk berperang, berfanatik, intoleransi dan eksklusivisme dalam beragama. Sebaliknya para ulama terdahulu bersusah payah dalam menyebarkan islam dengan pendekatan sosial-budaya, politik dan ideologi sesuai dengan lingkungan masyarakat. Diantara para ulama pendahulu yang sering dikenal dengan sebutan Wali songo. Pada mulanya mereka menyebarkan islam bukan ilmu fiqih (*syarī'at*) maupun teologi (*mutakallim*). Akan tetapi penyebaran islam di nusantara ini lebih tercondong pada ajaran tasawwuf (sufi) yang keterkaitannya dengan tarekat.

Dengan adanya tarekat yang berkembang pada era modern ini, dapat melestarikan sikap ramah antar sesama dan menciptakan negara yang sejahtera yang sering disebut sebagai "*baladun tayyibatun wa robbun ghofūr*". Sehingga terciptalah kesejahteraan antar masyarakat dengan ajaran tarekat dari produk ulama dahulu yang diterapkan pada era modern saat ini. Dengan demikian, semua kontroversi antar satu kelompok dengan kelompok yang lain tasingkirkan dengan adanya peran tarekat yang menanggulangi dan menjerumus kepada masyarakat setempat.

Karakteristik Kemunculan Radikalisme Keagamaan

Sebelum mencerminkan motif daripada radikalisme, yang perlu diketahui adalah menjelaskan tentang pengertian radikalisme, sebab adanya sebuah pengetahuan itu timbul dari pengertian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Radikal berarti "dasar" artinya secara mendasar atau

Achmad Imam Bashori

akar.¹ Sedangkan radikalisme merupakan aliran atau paham yang radikal di politik, atau paham yang menginginkan pembaharuan atau perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan tragis. Memandang dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran apa yang sering membuat keributan dalam suatu organisasi dan terpecahnya sebuah kelompok yang menjadi ciri-ciri dari paham radikalisme.

Dengan demikian, kaitannya dengan definisi di atas, radikalisme sering diindikasikan dengan adanya beberapa ciri-ciri yang sudah relevan dikenal. Menurut BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) diantara faktor timbulnya radikalisme dengan bentuk sikap yaitu sebagai berikut:²

1. Intoleran

Pemahaman intoleran merupakan sikap yang tidak mau menghargai pendapat orang lain dengan kehausan nafsu mereka yang membara. Sehingga menghasilkan sebuah pertentangan antara satu sama lain. Sebaliknya toleran sendiri merupakan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membenarkan) pendirian dalam pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³ Jadi, jika di amati secara mendalam timbulnya paham radikalisme adalah dari ketidak sepakatan atau menolak terhadap kepercayaan dan keagamaan dalam suatu kelompok.⁴ Sehingga timbul sebuah anggapan bahwa islam tersebar dengan ketidakadilan dan kekerasan.⁵

2. Fanatisme

Sikap kefanatikan terhadap suatu pemahaman yang terbalik terhadap sebuah kewenangan juga menimbulkan paham radikalisme. Menurut Al-Qardhawy sikap fanatik, merupakan sikap seseorang yang tidak mau dilihat kecuali dirinya sendiri, dan tidak mempercayai setiap kelompok yang berbeda dengan dirinya, serta keabadian yang ia kenal adalah dari dirinya bukan dari orang lain. Sehingga jika ada seorang yang berbeda dengan mereka dianggap kafir.⁶ Padahal islam sendiri tidak seperti itu, islam mengajarkan dengan sifat *tawassud* (menengah) menyetujui apa yang disampaikan dan mengambil *hikmah* dari suatu perbedaan. Hal ini sependapat dengan ungkapan Hasan Al-Banna yang mengungkapkan bahwa “pendapat dalam masalah hukum islam bukan

¹ Ebdil Setiawan, *KBBI “Kamus Besar Bahasa Indonesia”* Edisi III Dikutip Dari [Http://.Pustakabahasa.Diknas.Go.Id/Kbbi](http://Pustakabahasa.Diknas.Go.Id/Kbbi)

² Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisisme-ISIS*, 1

³ Holly Graham, <https://artikbbi.com/toleran>

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Intoleransi_Keberagamaan

⁵ Khalil Abdul Karim, *kontroversi Negara Islam: Radikalisme vs Moderatisme* diterjm: Agus Irawan MN (Yogyakarta: INDeS, 2015), 55

⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Metode Dakwah: al-Manhaj al-Da'wa 'inda al-Qordhawi*, diterjm: Muhyiddin Mas Rida, Lc (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 285

Achmad Imam Bashori

penyebab dari perpecahan dalam islam dan juga permusuhan sesama kelompok, sebab para mujtahid (ulama' yang berijtihad) berusaha dengan sungguh-sungguh yang akan mendapatkan pahala.⁷

Dalam bidang sosial, sikap fanatik juga menimbulkan sebuah keresahan oleh sebagian pemikir. Namun yang lebih berbahaya, jika penyakit fanatik ini ditarik pada kosep keagamaan sehingga menimbulkan sebuah paham radikalisme terhadap keagamaan, seperti halnya rayap yang menggerogoti kayu, lalu dinyalakanlah api itu padanya maka terlihat api yang sangat besar.⁸ Hal ini menunjukkan besarnya kekerasan yang ada pada dikap fanatik sehingga terlihat dengan jelas.

Dengan demikian, orang yang paham radikalisme sangat berpegang teguh pada pendapatnya, meskipun pada kemodernisme dianggap modernisme adalah sebuah keniscayaan. Sebab dia tidak mempercayai kemodernan di suatu negara melainkan ia mempunyai sendiri kemodernan tersebut.⁹

3. Eksklusif

Dalam sikap ini, tidak jauh beda dengan fanatisme yang telah disebutkan, sebab sikap eksklusif tersebut ialah membedakan diri dari umat islam umumnya.¹⁰ Kecenderungan sifat membedakan antara satu dengan yang lain, sehingga memaksa pada kelompoknya lain mengukuti kepadanya dengan cara kekerasan dan keterpasaan.¹¹ Dan kasalahan yang besar pada radikalisme dinidikasikan dengan mengatas namakan islam pada sebuah kelompok radikalisme. Padahal pengertian keislaman mereka tentang hakikat makna islam sendiri tidak terlalu mengarah dan menyimpang dengan sebenarnya. Maka dari itu, kekerasan dan peperangan antar sesama agama dilakukan dengan mengatasnamakan agama dan pelaku yang dianggap salah adalah persepsi seseorang yang menganggap bahwa ajaran mereka yang paling benar daripada ajaran yang lain. Sehingga wajar jika pemahaman eksklusif beragama disangkutkan pada perbedaan dan kontroversi dengan kelompok lain. Dan hasil akhir dari itu adalah tumbuhnya sebuah konflik dan kekerasan antar agama.¹²

Perkembangan ini, dipandang bertentangan dengan konsep kebangsaan islam sebenarnya yang mengedepankan pendapat yang dapat diterima. Sebab eksistensi dalam islam adalah merawat kerukunan beragama dengan sikap toleran yang membiarkan pada orang lain untuk berpendapat

⁷ *Ibid.*, hal286

⁸ *Ibid.*, hal 283

⁹ *Ibid.*, hal.,139

¹⁰ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*,1 <https://www.pdfpop.com/preview/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.pdf> (akses tanggal 10 november 2010)

¹¹ Susati, *Kendala Radikalisme Dalam Mewujudkan Civil Society di Indonesia* vol:2, (Dikutip: pada tanggal 26 September 2018)

¹² Ahasanul Khalikin, Zirwansyah, *Panduan Pemuka Agama Tentang Eksklusifisme Beragama*, (Jakarta: Diklat Kementerian Agama RI,2013),3 diakses pada tanggal 6 November 2013

Achmad Imam Bashori

berbeda dengan mereka.¹³ Maka dari itu, sering dari masyarakat tidak terima dengan adanya sikap eksklusif yang berkembang di nusantara, sebab menimbulkan kekerasan dengan sesama kelompok.

4. Revolusioner

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti “Revolusioner” merupakan sifat yang cenderung menghendaki secara menyeluruh dan mendasar.¹⁴ Revolusioner dalam pengertian secara khusus merupakan sikap yang memang cenderung untuk bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga jika ada orang yang tidak sebandapat dengan dia akan mendapatkan pertentangan dengan mereka dengan kekerasan dan penyerangan. Disebut bertentangan sebab pendapat mereka adalah yang paling benar. Kebangkitan gerakan fundamental itu tumbuh dengan adanya sikap seperti ini yang bertentangan dengan *dar-islam* yang memuat perdebatan dengan prinsip-prinsip pada islam dalam satu pihak. Dengan artian bahwa prinsip islam lebih mengedepankan sikap toleransi dan moderat. Sebab islam dianggap sebagai solusi yang utama dalam menghadapi sekularisme dan budaya yang destruktif.¹⁵

Dengan adanya faktor-faktor yang timbul dari sifat yang dimiliki oleh mereka, radikalisme tentu akan semakin berkembang di masyarakat, selain itu juga faktor tersebut mempengaruhi terhadap timbulnya gerakan ekstrimisme yang dipengaruhi oleh faham *fundamentalis* yang bersifat menyeluruh. Motif dari terorisme itu bukan hanya dalam jangka waktu yang pendek, melainkan dalam jangka waktu yang amat panjang. Sehingga sangat ditakutkan bagi kalangan masyarakat yang mendapatkan ancaman-ancaman yang timbul dari gerakan terorisme. Bertumbuhnya motif sifat *fundamentalis* akan semakin terlihat jika motif tersebut disebutkan beberapa identitasnya, walaupun pada setiap kelompok tersebut agak sedikit berbeda dengan identitas yang ada. Dan identitas kali ini, merupakan identitas yang sering dilakukan oleh orang faham radikalisme, diantaranya:

a. Faktor skripturalisme

Identitas yang menerjang masyarakat untuk tunduk pada suatu kata yang dapat mengakibatkan sebuah faham terhadap suatu yang bersifat *harfiyah* atau tekstual, hal ini merupakan perumpamaan dari faktor skripturalisme. Sebab pengertian tersebut merupakan keyakinan terhadap tekstualis kitab yang diturunkan oleh Tuhannya. Dan dianggap sebagai kitab yang paling benar diantaranya kitab yang lain. Jadi, anggapan semacam ini sangat dapat menimbulkan kesalahan fahaman terhadap ideologinya. Sebab peran dari ideologi dalam menghadapi hal yang semacam ini merupakan suatu hal yang dipertimbangkan. Faham semacam ini, sering kali termotivasikan dengan faktor kultural yang mempengaruhi lingkungan mereka, dianggap sebagai keyakinan budaya mereka dan sangat dimungkinkan jika gerakan ini dapat menimbulkan aksi kekerasan atau yang disebut

¹³ Muhammad Rifa'i Ilhamuddin, *Eksistensi Kemenrtian Agama Merawat Kerukunan Beragama di Indonesia; Pendidikan, Agama, Politik dan Multikulturalisme*, (Surabaya: Saf Press, SPs UIN Jakarta, 2015),223

¹⁴ <http://kbbi.co.id/arti-kata/revolusioner> yang diakses pada tanggal 27 September 2016

¹⁵ Choirul Fuad Yusuf dkk, *Pesantren dan Demokrasi; Jejak Demokrasi Dalam Islam*, (Jakarta:CV Titan Pena Abadi, 2010),205

Achmad Imam Bashori

sebagai terosisme. Sebab dari kedangkalan pemahaman dan kestatisan mereka sendiri yang mengakibatkan kesalah fahaman dalam memaknai teks kitab Tuhannya. Bahkan, di era modern ini faktor skripturalisme bukan hanya beredar pada siaran antar jami'ah saja, melainkan dari aspek media sosial dan aspek ideologi pun mereka masukkan sehingga tersebar di kalangan masyarakat.¹⁶

b. Faktor domestik

Selain faktor yang telah disebutkan, faktor domestik juga sangat berpengaruh akan adanya faham radikalisme. Sebab hal ini merupakan timbulnya sikap kekecawaan terhadap pemerintah karena kemiskinan dan lain sebagainya yang melibatkan sejumlah masyarakat terlibat dalam aksi kekerasan atau paham radikalisme. Dan memotivasikan pada dirinya untuk mengikuti jaringan terorisme. Menurut sebagian pakar ilmu aksi terorisme tidak akan dapat ditanggulangi kecuali dengan mencabut akar-akar yang menimbulkan sebuah aksi terorisme tersebut.¹⁷ Dengan faktor pemerintahan yang tidak ada komitmen untuk menanggulangi aksi terorisme sehingga memberikan peluang bagi teroris tersebut untuk mengembangkan dengan cepat aksinya. Sebab terorisme secara khusus dapat meluas dengan tidak adanya komitmen dari pemerintahan. Dengan demikian, faham radikalisme akan selalu tersebar dikalangan masyarakat jika gagasan keterbatasan mereka tidak dicabut oleh pemerintahan. Faktanya dalam sebagian pendapat menyatakan bahwa, konflik akan terjadi jika antar umat beragama berbeda dalam keyakinan, serta dalam pendirian tempat ibadah, perebutan dan penggunaan simbol agama yang berbeda dengan kelompok lain.¹⁸

c. Faktor internasional

Faktor ini disebabkan karena ada pendroktinan ajaran barat yang masuk kepada golongan tersebut yang menyalurkan interaksi luar negeri ke dalam lingkungan mereka sehingga menimbulkan keterkaitan antara sosialitas mereka dengan negara yang ada di luar negeri. Pengaruh interaksi luar negeri, tumbuh sebuah konflik diantara satu pendapat dengan pendapat yang lain. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh P. Wehr seorang sosiologi yang memandang bahwa “pertingkaian dan konflik merupakan perilaku yang tidak dapat dipisahkan dalam masalah sosial.”¹⁹ Artinya konflik dalam tahap sosial, tidak dapat dihindari sebab ideologi masing-masing mereka sangat berbeda.

¹⁶ Andzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme Dalam Islam; Perspektif Historis* dalam *jurnal Addin*, vol 10 no 1 februari 2016.

¹⁷ Zulfadli, *Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia* dalam *jurnal Akadimica* vol. 22, no, 01 Januari-Juni 2017 hal, 187 dikutip dari Jawahir Thontowi, *Islam Neo-Imperialisme dan Terorisme Perspektif Hukum Internasional dan Nasional* (Jogjakarta: UII Press, 2004), 50–53.

¹⁸ Nur Khamid, *Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI*, dalam *Jurnal of islamic studies and Humanities* vol. 1, no. 1 Juni 2016 hal, 127

¹⁹ Muhammad Rifa'i Ilhamuddin, *Eksistensi Kemenrtian Agama Merawat Kerukunan Beragama di Indonesia; Pendidikan, Agama, Politik dan Multikulturalisme*, (Surabaya: Saf Press, SPs UIN Jakarta, 2015), 236 yang dikutip dari P.Wern, *Conflict Resolution*, (Colorado: Westview Press, 1979), 7-8

Achmad Imam Bashori

Dari beberapa identitas dari fundamentalisme beragama, tumbuh sebuah pemahaman yang esktrimisme. Diantara identitas fundamental dan ekstrim terdapat beberapa hubungannya. Secara tingkatan fundamentalis merupakan faktor timbulnya paham radikalisme dan radikalisme merupakan embrio tumbuhnya aksi esktrimisme yang terpacu pada aksi terosime dan liberalisme. Tumbuhnya terorisme terpacu pada paham esktrimisme yang kiri dan tumbuhnya liberalisme terpacu pada paham ektimisme yang kanan. Akan tetapi semua aksi tersebut memiliki sebuah ideologi, kepercayaan, dan ajaran yang tidak sesuai dengan kriteria yang ada dalam islam. Karena itu, muncul kekerasan terhadap masyarakat yang tidak serasi dengan mereka, peperangan antar saudara dan doktrin mengerikan dari aksi esktrimisme.

Faktor yang tertancap dalam hatinya ialah adanya *pertama* faktor politik yang memicu terorisme, sebab hal ini merupakan kecemburuan pemerintah yang menekan, ketidaksetujuan dan adanya koruptor yang merajalera sehingga terpacu pada gerakan terosime untuk bertindak kekerasan. *Kedua* adanya faktor sosial yang menjadi perhatian besar gerakan terorisme, hal ini terwujudkan sebab tidak adanya kelas menengah dalam pemimpin atau terdapat diskriminasi yang terlalu besar. Sehingga memicu pada gerakan terorisme untuk melakukan aksi kekerasan. *Ketiga* faktor ekonomi hal ini dikarenakan, kemiskinan yang dia alami sangat parah, dan tingkatan pengangguran yang tinggi sehingga muncul anggapan kalau mereka dikucilkan dan dibiarkan hidup tanpa ada perlindungan. *Keempat* faktor ideologi pada faktor ini merupakan faktor yang sangat besar acuannya pada gerakan terorisme sebab alur pemikiran politik yang berbeda dan bertentangan dengan pemerintahan, dan bukan hal itu saja melainkan dari pertimbangan ideologi keyakinan agama juga merupakan sesuatu hal yang sangat memicu terhadap terorisme. *Kelima* faktor geopolitis disebabkan adanya populasi asing yang besar atau adanya pertentangan antar batasan. *Keenam* faktor keagamaan faktor ini sama halnya dengan faktor ideologi beragama. Dengan adanya pertikaian antar agama, dan diskriminasi pada agama. *Ketujuh* faktor pengaruh asing yang disebabkan dukungan asing mengenai kegiatan yang menentang pemerintahan dan penghambatan sarana berjihad dalam menegakkan suatu ajaran.²⁰

Dengan demikian, adanya faktor yang memicu gerakan terorisme dapat berkembang secara pesat, tindakan ini sering dilakukan dengan pengeboman, pembunuhan dan pendoktrinasi yang paling umum dilakukan.²¹ Maka dari itu, hal ini sangat diperhatikan oleh kalangan ulama islam yang dulu semangat untuk mengubah negara kita menjadi negara yang saling menghormati, membiarkan seorang berpendapat, toleransi dan bermoderat. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan sosial masyarakat yang memiliki gerakan esktrimisme atau terorisme.

Hubungan Antara Pesantren dan Tarekat

Tarekat merupakan akar tumbuhnya sebuah pesantren, sebab secara historis tarekat berkembang berdasarkan dengan berkembangnya sosial, budaya dan pendidikan. Dengan

²⁰ Herdi Sahrasad dan Al-Chaidar, *fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme; perspetif atas agama, masyarakat dan Negara* (CSSUI:freedom Foundation:2007),81

²¹ Herdi Sahrasad dan Al-Chaidar, *fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme; perspetif atas agama, masyarakat dan Negara* (CSSUI: freedom Foundation:2007),81

Achmad Imam Bashori

pertimbangan tersebut pesantren berkembang hingga masa kini. Akibat aspek sosial dan budaya yang menjadikan pesanten tumbuh berkembang sampai masa kini. Melalui amalan-amalan tarekat yang telah dilegalitaskan oleh para ulama terdahulu kemudian dibentuk pendidikan yang terorganisasikan dengan nama pesantren.

Hubungan antara pesantren dan tarekat yang terlihat pada masa ere modern ini adalah pesantren memiliki sebuah amalan yang bersifat kerohaaian dan sosial. Sebagaimana tujuan dari pesanten adalah untuk menjadikan sikap spiritual peserta didik dan mengembangkan pribadi yang berakhlak yang mulia, yang memiliki kesalehan individu dan sosial.²² Maka dari itu, penerapan yang berhubungan dengan tarekat yang dilakukan lembaga pesantren ini adalah Amalan Wadzifah Sebagai seorang murid untuk menjalankan tugas dari seorang guru harus diadakan sebuah wadzifah yang merupakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang murid.

Dalam hal ini, amalan yang dilakukan oleh seorang santri menjad hal yang tidak dipisahkan dari santri. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh ulama terdahulu yang mengamalkan ajaran yang bersifat *kebathiman*. Dan amalan dan kegiatan yang dilakukan pada pesantren adalah sarana atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT., atau disebut sebagai amalan tarekat.²³ Hal ini membuktikan bahwa pesantren dan tarekat adalah satu kesatuan yang tidak padati dipisahkan sebab dengan adanya tarekat, maka pesantren akan berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang toleran, moderat dan menengan. Pada intinya pesantren terekan adalah salah satu internatif bagi masyarakat untuk menjadikan suatu negara berbentuk negara yang bertoleran, moderat dan saling mengerti antara satu dengan yang lain.

Respons Pesantren Tarekat Terhadap Radikalisme

Sebagai upaya untuk menegakkan agama islam yang bertoleransi, tarekat dianggap sebagai pemeran utama dalam mengatasi segala macam bentuk kekerasan, kefanatikan dan ketidak sependapat dengan kalangan masyarakat. Sebagai peran utama, tarekat juga berfungsi sebagai penganggulangi masalah radikalisme dalam beragama yang mencerminkan amalan-amalan ajaran tarekat dalam bentuk intern maupun eksten. Sebagian pendapat mengatakan bahwa peran tarekat mempunyai peranan penting untuk memperkokoh keislaman di organisasi islam maupun negara. Diantara peran tersebut adalah *pertama* peran penting dalam pembentukan dan pengkompakan mode fungsi negara. *Kedua* sebagai pentunjukan beberapa jalan kehidupan dalam pembangunan masyarakat dan ekomoni. *Ketiga* sebagai benteng perlawanan terhadap eropa.²⁴

Diantara peran tarekat yang sangat menonjol di kala itu adalah peranan di bidang politik. Menurut sebagian redaksi menyatakan bahwa, tarekat pada mula abad ke-19 M, mengungkapkan

²² Muhammad Abdullah, *Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri* dalam Jurnal PUTIH, (Surabaya: May al-Fitharh, 2018)., 220., vol, 1 No. September 2018.

²³ Muhammad Abdullah, *Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri* dalam Jurnal PUTIH, (Surabaya: May al-Fitharh, 2018)., 220., vol, 1 No. September 2018.

²⁴ Dr. Ikzar Badruzzaman, *Peran Tasawwuf dalam Islamisasi Indonesia*, dalam jurnal UIN Sunan Gunung Jati Bandung vol, 1 No, 23 Maret 2008

Achmad Imam Bashori

peran yang sangat gemilang yang dapat mengembangkan sebuah kembangkat islam dan negara. Meskipun mulanya tarekat merupakan gerakan agama. Akan tetapi meranjak dan berkembang menjadi politik keagamaan, bahkan menjadi sarana paling aktif untuk mengembangkan organisasi keagamaan dan ideologi kebangkitan islam.²⁵

Sebagai peran utama dalam penanggulangan ajaran yang menyimpang, tarekat bukan ajaran yang bersifat individual yang hanya mementingkan diri sendiri melainkan berperan kepada masyarakat yang bersifat sosial. Maka dari itu, tarekat memiliki sejumlah nilai-nilai pada bidang sosial, budaya, ideologi dan politik diantaranya:

1. Sikap Toleransi

Tarekat dipandang sebagai pemeran yang dapat mencerminkan pada masyarakat dengan sikap toleransi. Sudah tidak diragukan lagi dalam tarekat ada sejumlah konsep-konsep yang arahnya akan mengantarkan kepada seseorang untuk bersikap toleransi. Salah satunya adalah Konsep *Ṣuḥbah wa Jalsah* (berkumpul, bergaul dan berguru).

Menurut KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi R.A menyatakan bahwa konsep tersebut mempunyai pengaruh yang sangat banyak, luas, mendalam dan nyata dalam pertumbuhan, kepribadian, akhlaq, penelitian dan pendakian seta *ahwal*²⁶ seorang insan menuju kehadiran Allah SWT. Oleh karenanya, hal ini berlaku pada setiap seseorang akan mengetahui dirinya dengan mengenal orang-orang yang ada disekitarnya, keluarga, kerabat, para kekasih, kerabat jauh, sahabat karib, teman sejawat, teman-teman dan orang-orang yang duduk bersamanya.²⁷

Hal tersebut bisa terlihat pada lingkungan seorang tersebut, jika orang tersebut bergaul dengan orang yang jahat maka orang tersebut menjadi jahat sebaliknya jika orang tersebut berkumpul dengan orang yang memiliki akhlak yang mulia maka orang tersebut akan menjadi mulia. Hal ini ditegaskan oleh sebuah *ataar*²⁸ (hadist) yang meriwayatkan “ bergaul dengan orang yang berakal sehat, akan menambahkan kebaikan seseorang dalam beragama dunia dan akhirat. Sedangkan bergaul dengan orang yang tdk bisa menggunakan akal sehat akan mengurangi kebaikan dalam agama dan dunia, menyebabkan penyesalan ketika meninggal dan kerugian di dalam akhirat.”²⁹

²⁵ Dr. Ikzar Badruzzaman, *Peran Tasawwuf dalam Islamisasi Indonesia*, dalam jurnal UIN Sunan Gunung Jati Bandung vol, 1 No, 23 Maret 2008

²⁶ *Ahwal* adalah perilaku batin yang tidak bisa dilihat secara lahir hanya orang yang merasakan dan Allah SWT, lah yang mengetahuinya. Lihat, Nasiruddin, *pendidikan Tarekat perspektif K.H Achmad Asrori al-Ishaqi R.A dalam jurnal PUTIH* (Surabaya: Ma’had Aly PPS, Al-Fithah:2018),31

²⁷ K.H Achmad Asrori Al-Ishaqi R.A, *Untian Mutiara dalam ikatan hati dan jalinan rubani; Muntakobāt fī Rōbitotul Qolbiyah wa Ṣilatuh Rūḥiyah* (Surabaya: Al-Fitrhrah, 2010),118

²⁸ Bentuk hadist yang masih rendah tingkatannya dibandingkan dengan hadist yang sesungguhnya sebab tingkatan *atsar* dikalangan ulama dianggap sebagai *maqolah* (ungkapan).

²⁹ K.H Achmad Asrori Al-Ishaqi R.A, *Untian Mutiara dalam ikatan hati dan jalinan rubani; Muntakobāt fī Rōbitotul Qolbiyah wa Ṣilatuh Rūḥiyah* (Surabaya: Al-Fitrhrah, 2010),118-119

Achmad Imam Bashori

Dengan demikian, konsep *subhab* (perkumpulan) antara satu dengan yang lain dengan bertujuan untuk mengetahui kekurangan pada dirinya, sehingga muncul sikap toleran terhadap suatu pendapat dan tidak acuh dalam suatu forum, dan lebih dalamnya dapat mengajak orang-orang yang bersikap *intoleran* masuk pada ajaran tarekat. Hal ini, bukanlah sebagai lawan dari orang yang bertentangan dengan ajaran tarekat melainkan ajaran tarekat sudah menjerumuskan diri kepada orang yang bertentangan dengan ajarannya kemudian dengan hati yang jernih, peran tarekat dimulai melalui ajaran yang telah dijelaskan, termasuk ajaran *subhab*.

2. Sikap *i'tidal* (Menengah)

Sikap menengah bukan berarti menghindari, sikap tersebut menarik kepada kalangan masyarakat untuk saling menghormati dan saling mencintai. Sebab dalam tarekat konsep yang paling utama dalam perjalanan spiritualnya adalah dengan konsep *Mahabbah* (cinta), hal ini tidak terkhusus pada cinta pada Allah SWT, melainkan kepada manusia, tumbuhan, dan lingkungan. Dan juga ikhlas dalam menghamba, sebab dari ketenangan hati adalah dengan berperilaku ikhlasnya hati. Oleh karenanya di era modern ini banyak sekali seseorang yang tidak terima, bahkan mengajak untuk melakukan kekerasan antar kelompok dengan tujuan untuk memperoleh sebuah nilai materi saja. Sehingga muncul gerakan ekstimisme dalam beragama. Fakta membuktikan bahwa sering kali dari kalangan masyarakat menjalankan dakwah mereka dengan ingin mendapatkan keuntungan *duniawi*. Bahkan tidak sedikit dari kalangan mereka yang bersusah payah sampai mendapatkan tantangan dan ancaman dalam rangka ingin mendapatkan keuntungan duniawi.³⁰

Oleh sebab itu, tarekat sangat berperan dalam mengatasi masalah seperti ini. Di dalam konsepnya terdapat konsep ikhlas dalam menjalani hidup dalam beragama dengan ikhlasnya hati tidak sempat untuk berpikir duniawi dan mementingkan akhirlatnya tanpa adanya perhitungan. Jika dipandang secara definisi. Menurut al-Qusyairy konsep ikhlas merupakan penghambaan seseorang kepada Allah SWT, dengan tujuan agar dapat dekat dengan Allah SWT, tanpa karena adanya sesuatu yang lain.³¹ Dalam artian tidak berusaha sebab untuk mendapatkan imbalan, menjadapatkan pujian dari orang lain serta beberapa istilah yang lain, dengan demikian ia berusaha dengan tujuan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jika dipandang dari segi sosial, memang manusia butuh materi untuk menjalani hidup mereka, bahkan mereka juga wajib untuk mencari nafkah untuk keluarga. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah sebagai tujuan utama untuk kebutuhan hidupnya, hal itu hanya sekedar sarana kita untuk lebih semangat menjalani ibadah kepada Allah SWT, dengan hati yang

³⁰ K.H M. Zuhri Zaini, *Merajut Tasawwuf Dalam Realita Sosial*, (Probolinggo: NJ-Publishing;2011),80

³¹ Al-Imam Abu al-Qosim Abdul al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairy, *Risalah al-Qusyairyah; fi 'ilm al-Tasawwuf*, (Beirut:Dar Kutub Islamiyah,2011),254

Achmad Imam Bashori

ikhlas nafsu akan terkendali bahkan sifat iri dan dengki tidak akan terbesit dalam hati selama masih terdapat keikhlasan dalam hatinya.

Setidaknya, mereka yang memiliki faham ektimisme, dapat kita tarik ke dalam naungan organisasi tarekat ini, dari tahap yang pertama yaitu dengan memberikan apa yang ia senangi setelah ia senang maka kita ajak mereka bersama masuk ke dalam tarekat dan juga memberikan sesuatu hal yang amat besar pada mereka. Walaupun, dalam hal ini masih dalam koredor teoristik.

3. Sikap *Tawakkal*

Secara global, tawakkal merupakan bentuk pasrah manusia pada Allah SWT, memang benar, orang-orang yang bertindak kekerasan tersebut disebabkan ekonomi yang rendah sehingga memicu pada sebagian orang melakukan tindakan yang tidak benar. Sedangkan hidup di dunia ini hanyalah sementara, tidak selamanya jika orang tersebut bersenang-senang dengan kenikmatan dunia maka ia tidak akan merasakan nikmat yang akan diberikan nanti di akhirat.³²

Upaya ini dapat diperoleh dengan melalui ritual amalan-amalan ulama' sholeh, berdzikir dan berriyadob *Nafs* (mensucikan hati) dari segala hal yang melekat dihati mereka.³³ Diantara nilai-nilai tasawwuf yang sudah menjadi relevansi adalah *tazkiyah al-Nafs*, sebab misi utama para Rasul adalah untuk memperingatkan terhadap manusia dengan ayat-ayat al-Qur'an serta mengajarkan untuk selalu mensucikan jiwanya, dengan petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an dan yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW:

{ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (۱۲۸) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (۱۲۹) }³⁴

“Ya tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dan kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, yang mengajarkan kepada mereka al-Kitab(al-Qur'an) dan Hikmah (al-Sunnah), serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana”

Ayat ini menjelaskan bahwa peran pemimpin islam yaitu Rasulullah SAW merupakan tugas pokok beliau dan menjadi target serta pemcapaian yang utama bagi orang-orang yang bertaqwa.

³² K.H M. Zuhri Zaini, *Merajut Tasawwuf Dalam Realita Sosial*,(Probolinggo:NJ-Publishing:2011),76

³³ Asep Kiurniawan, *Penanaman Nilai-Nilai Tasawwuf Dalam Rangkaian Pembinaan Akhlaq di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*, dalam *Jurnal Tadris* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati,2013), vol 13, No, 1, Mei 2013., 195

³⁴ Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 128-129.

Achmad Imam Bashori

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan *tazkiyah al-Nafs*, perlu ada langkah-langkah yang harus diketahui diantaranya:³⁵

- a. Tidak mengikuti hawa nafsunya, dan menpercayai bahwa nafsulah yang membawa kepada keburukan yang diberikan oleh Dzat yang Menciptakan.³⁶ Sebagaimana yang telah diterpakan pada ayat al-Qur'an:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ³⁷

“Sesungguhnya mafsu itu banyak sekali memerintahkan pada keburukan”

- b. Menyakini bahwa nafsu adalah pemutus terbesar terhadap Allah SWT. Hal ini terjadi pada nafsu yang *al-Ammāroh bi Sū'* dan ketika ia telah bermujābahadab dan bersandar diri kepada Allah SWT, maka ia akan merasakan lezatnya taat dan kebahagiaan dengan Allah SWT.
- c. Memperhatikan cacat *'Aib* di dalam hatinya dengan bersungguh-sungguh untuk membersihkannya dan menghindari cacat yang akan masuk didalam hatinya, dengan berlingung dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Mempehatikan tahap mensucikan diri sesuai dengan kondisinya, lalu langkahberikutnya adalah mengosongkan kemaksiatan yang ada pada jiwa yang berjumlah tujuh : mulut, telinga, mata, tangan, kaki, perut dan farji.
- e. Menhindari sifat yang tercela seperti: sombong, Riya, benci, menuju ke sifat yang mulia seperti *tawadu'*, *tawakkal* dan ikhlas. Tanpa ada hentinya laksana lautan tak bertepi.
- f. Berguru pada *Syaikh* (guru Musryid) dengan pasrah dan taat serta ridho dengan apa yang telah dibicarakan oleh gurunya, sehingga hilangnya sifat sombong, dengki dan benci pada orang lain.³⁸
- g. Perbanyak sholawat kepada Baginda Habibilah Rasulillah Muhammad SAW., sebab Rasulullah SAW adalah guru besar bagi orang yang mempunyai guru mursyid maupun tidak.

Dengan demikian, semua kesibukan dunia yang berupa materi maupun semacam ideologi keyakinan terhadap pendapatnya atau kefanatikan yang berlebihan akan tersingkirkan dengan sendirinya. Sebab hal tersebut, adalah bawaan dari hawa nafsu yang harus di sucikan dengan konsep-

³⁵ Muhammad Musyafa', *Tazkiyah al-Nafs Perspektif Ulama' Sufiyah*, dalam *jurnal PUTIH* (Surabaya: Ma'had Aly al-Fitharah: 2018)., vol, 3 No, September 2018.,hal, 12

³⁶ Abdul Qodir Isa, *haqiq an' al-Tasawwuf*, (Syria: Dar Irfan, 2007).,101

³⁷ Al-Qur'an: Yusuf :53

³⁸ Abdul Qodir Isa, *Hāqīq 'an al-Tasawwuf*, (Syria: Dar Irfan, 2007).,101

Achmad Imam Bashori

konsep yang telah disebutkan di atas dengan kembail dan berlandung serta bermunajat kepada Allah SWT.

Penutup

Identitas yang timbul dari gerakan radikalisme ini meliputi: *pertama* Pemahaman intoleran merupakan sikap yang tidak mau menghargai pendapat orang lain dengan kehausan nafsu mereka yang membara. Sehingga menghasilkan sebuah pertentangan antara satu sama lain. *Kedua* Sikap kefanatikan terhadap suatu pemahaman yang terbalik terhadap sebuah kewenang-wenangan juga menimbulkan paham radikalisme. *Ketiga* sikap eksklusif tersebut ialah membedakan diri dari umat islam umumnya. *Keempat* Revolusioner dalam pengertian secara khusus merupakan sikap yang memang cenderung untuk bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga jika ada orang yang tidak sebandapat dengan dia akan mendapatkan pertentangan dengan mereka dengan kekerasan dan penyerangan.

Hubungan antara pesantren dan tarekat yang terlihat pada masa ere modern ini adalah pesantren memiliki sebuah amalan yang bersifat kerohaiaan dan sosial. Sebagaimana tujuan dari pesanten adalah untuk menjadikan sikap spiritual peserta didik dan mengembangkan pribadi yang berakhlak yang mulia, yang memiliki kesalehan individu dan sosial. Diantara peran tersebut adalah *pertama* peran penting dalam pembentukan dan pengkompakan mode fungsi negara. *Kedua* sebagai petunjuk beberapa jalan kehidupan dalam pembangunan masyarakat dan ekomoni. *Ketiga* sebagai benteng perlawanan terhadap eropa.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Abdullah, Andzar, (2016) *Gerakan Radikalisme Dalam Islam; Perspektif Historis* dalam jurnal *Addin*, vol 10 no 1 februari

Abdullah, Muhammad (2018) *Implementasi Wazifah Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Spiritual Santri* dalam Jurnal PUTIH, (Surabaya:May al-Fitharh)., 220.,vol, 1 No. September 2018.

Abdul Karim, Khalil (2015)) *kotroversi Negara Islam: Radikalisme vs Moderatisme* diterjm: Agus Irawan MN Yogyakarta: INDeS

Abdul al-Karim Ibn Hawazin, Al-Imam Abu al-Qosim al-Qusyairy (2011), *Risalah al-Qusyairyah; fi 'ilm al-Tasawwuf* Beirut: Dar Kutub Islamiyah

Asrori Al-Ishaqi R.A, Achmad, (2011) *Untian Mutiara dalam ikatan hati dan jalinan ruhani;Muntakhabat fi robitotul Qolbiyah wa silatu rubiyah* Surabaya:Al-Fitrhrah

Badruzzaman, Ikzar, (2008) *Peran Tasawwuf dalam Isalamisasi Indonesia*, dalam jurnal UIN Sunan Gunung Jati Bandung vol, 1 No, 23 Maret

Achmad Imam Bashori

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisisme-ISIS*,¹<https://www.pdfpop.com/previewStrategi-Menghadapi-PahamRadikalisme-Terorisisme.pdf> (akses tanggal 10 november 2010)

Fuad Yusuf dkk, Choirul, (2010) *Pesantren dan Demokrasi; Jejak Demokrasi Dalam Islam*, Jakarta:CV Titan Pena Abadi,

Kurniawan, Asep, (2013) *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangkaian Pembinaan Akhlaq di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*, dalam *Jurnal Tadris Cirebon*:IAIN Syekh Nurjati.,vol 13, No, 1, Mei 2013

Khamid, Nur *Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI*,dalam *journal of Islamic Studies and humanities*, vol 1, No 1, Juni 2016

Khalikin, Ahasanul Zirwansyah, (2013) *Panduan Pemuka Agama Tentang Eksklusifisme Beragama*, (Jakarta: Diklat Kementerian Agama RI,2013).,3 diakses pada tanggal 6 November

Musyafa', Muhammad (2018) *Tazkhiyah al-Nafs Perspektif Ulama' Sufiyah*, dalam *jurnal PUTIH* (Surabaya: Ma'had Aly al-Fitharah vol, 3 No, September 2018

Nasiruddin, (2018) *pendidikan Tarekat perspektif K.H Achmad Asrori al-Ishaqi R.A dalam jurnal PUTIH* Surabaya: Ma'had Aly PPS, Al-Fithrah

Qodir Isa, Abdul (2007) *Haqiq an' al-Tasawwuf* Syria: Dar Irfan

Rifa'i Ilhamuddin, (2015) Muhammad, *Eksistensi Kemenrtian Agama Merawat Kerukunan Beragama di Indonesia; Pendidikan, Agama, Politik dan Multikulturalisme*, Surabaya: Saf Press, SPs UIN Jakarta

Setiawan, Ebdi KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia" Edisi III Dikutip Dari [Http//.Pustakabahasa.Diknas.Go.Id/Kbbi](http://.Pustakabahasa.Diknas.Go.Id/Kbbi)

Susati, (2018) *Kendala Radikalisme Dalam Mewujudkan Civil Society di Indonesia* vol:2, (dikutip: pada tanggal 26 September

Sahasrad, Herdi dan Al-Chaidar, (2008) *fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme; perspetif atas agama, masyarakat dan Negara* CSSUI: freedom Foundation

Yusuf Al-Qaradhawi, (2010) *Metode Dakwah: al-Manhaj al-Da'wa 'inda al-Qordhawī*, diterjm: Muhyiddin Mas Rida, Lc Jakarta: Pustakan al-Kautsar,

Zulfadli, (2008) *Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia* dalam *jurnal Akadimica* vol. 22, no, 01 Januari-Juni 2017 hal, 187 dikutip dari Jawahir Thontowi, *Islam Neo-Imperialisme dan Terorisme Perspektif Hukum Internasional dan Nasional* Jogjakarta: UII Press

Zuhri Zaini, Muhammad, (2011) *Merajut Tasawwuf Dalam Realita Sosial*, (Probolinggo:NJ-Publishing:2011

Achmad Imam Bashori

<http://kbbi.co.id/arti-kata/revolusioner> yang diakses pada tanggal 27 September 2016